

POROS

KEBUDAYAAN

JAWA



GRAHA ILMU

**POROS
KEBUDAYAAN
JAWA**

D r . S u t i y o n o

POROS KEBUDAYAAN JAWA

Oleh : Dr. Sutiyono

Edisi Pertama
Cetakan Pertama, 2013

Hak Cipta © 2013 pada penulis,
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



GRAHA ILMU

Ruko Jambusari No. 7A
Yogyakarta 55283
Telp. : 0274-889836; 0274-889398
Fax. : 0274-889057
E-mail : info@grahailmu.co.id

Sutiyono, Dr.

POROS KEBUDAYAAN JAWA/Dr.Sutiyono
- Edisi Pertama - Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013
xi + 152, 1 Jil. : 26 cm.

ISBN: 978-602-262-014-3

1. Budaya

I. Judul

KATA PENGANTAR

Buku referensi berjudul *Poros Kebudayaan Jawa* ini secara umum membicarakan tentang pemaparan kebudayaan Jawa yang dikonstruksi secara kultural melalui representasi gerakan sinkretisme Jawa-Islam. Dalam buku ini ditelaah tentang revitalisasi kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang sudah jaya dan kuat pada masa Kerajaan Majapahit harus mengalami kemunduran karena terdesak oleh masuknya Islam di wilayah pesisir utara pulau Jawa. Dengan bercokolnya kerajaan Islam pertama kali di Jawa yang dipusatkan di Demak membuat masyarakat budaya Hindu menyingkir ke Tengger, Blambangan, dan Bali. Demikian posisi masyarakat Kejawan atau pemegang budaya Jawa merasa terkoyak, sebagai akibat dakwah Islam yang keras. Islamisasi di Jawa tidak lepas dari peranan ulama di wilayah pesisir, sehingga masyarakat Jawa dianggap memiliki peradaban Islam pesisir yang waktu itu dianggap keras.

Awal mula proses pengislaman yang penting dikenal melalui berbagai tradisi lisan. Para ahli menempatkan pengislaman sedini periode wali-wali pertama sekitar abad ke-16. Kebudayaan Islam yang dikawal Kerajaan Demak rupa-rupanya tidak berlangsung lama, karena penerus dinasti Demak memindahkan pemerintahannya ke wilayah pedalaman Jawa yang dimotori Hadi Wijaya (pendiri Kerajaan Pajang) dan diteruskan Suta Wijaya (pendiri Kerajaan Mataram). Keduanya merupakan generasi budaya Kejawan atau penggerak sinkretisme Jawa-Islam. Dengan demikian, kebudayaan Islam pesisir itu telah bergeser menjadi kebudayaan Islam pedalaman.

Dalam perkembangannya, Islam pedalaman tampak terdapat usaha untuk saling mengadopsi dan mengadaptasi antara dua wilayah kebudayaan yang berbeda, yaitu Jawa dan Islam. Istilah Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam menjadi trend pembahasan para sejarawan. Seperti jaman keemasan Mataram, Sultan Agung mengangkat dirinya sebagai raja dengan gelar yang mengkombinasikan antara Jawa dan Islam. Yakni: *Sultan Agung Hanyokrokusumo Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*, artinya Sultan Agung sebagai raja berwibawa, panglima di medan perang, pahlawan kekasih tuhan, serta wakil Allah di dunia .

Terdapat kecenderungan bahwa di pusat-pusat kekuasaan Hindu yang kuat dan meninggalkan akomodasi sosio-kultural dan politik yang juga kuat, maka Islam lahir dalam bentuknya yang sinkretis seperti yang berkembang di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur bagian pedalaman yang mengalami pengaruh kuat kekuasaan Mataram yang banyak dipengaruhi Kerajaan Majapahit. Di daerah-daerah pedalaman tersebut Islam sinkretis berada dalam dialektika persambungan (kontinuitas) ketika Hindu dan Islam memperoleh tempat khusus dalam diri pemeluknya. Proses tersebut berlangsung melalui alkulturasi atau adaptasi kultural yang relatif harmonis atau bersifat komplementer. Di sinilah revitalisasi poros kebudayaan Jawa sedang berlangsung secara besar-besaran, dan menjadi telaah pokok buku teks ini.

Dengan selesainya penulisan buku referensi ini, penulis memanjatkan puji syukur yang sedalam-dalamnya kehadirat Tuhan Yang Maha Agung atas limpahan rahmat beserta berkah-Nya. Penulisan buku referensi ini tidak akan pernah dapat selesai tanpa bantuan dan jerih payah dari banyak pihak yang berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karenanya, penulis menghaturkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. Syafiq M. Mughni sebagai ahli kebudayaan Islam dan Prof. Dr. Hotman M. Siahaan sebagai ahli sosiologi kebudayaan, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Secara pribadi dan khusus rasa terima kasih penulis sampaikan kepada istri tercinta Sri Astutiningsih, dan ketiga anak: Ingesti Bilkis Zulfatina, Navic Makutamas Adyaksa Narendra, dan Muhammad Roizy Asyarie. Sebagai klimaks rasa terima kasih, buku teks ini merupakan persembahkan sekaligus *sembah sungkem* penulis kepada almarhumah ibunda tercinta, Sulastri, yang telah banyak memberikan pengorbanan dan dorongan untuk bersekolah di tingkat yang lebih tinggi.

Akhirnya, semoga Tuhan Yang Maha Agung memberikan balasan limpahan rahmat dan berkat-Nya yang tidak terhingga atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis secara ikhlas. Kepada para pembaca yang budiman, jika terdapat kritik dan saran untuk penyempurnaan buku ini, penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2011

Dr. Sutiyono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR TABEL	xi	
BAB I	DARI PRA-ISLAM SAMPAI POROS KEBUDAYAAN JAWA	1
	A. Kebudayaan Pra Islam	2
	B. Pedalaman Jawa: Poros Kebudayaan Jawa	4
BAB II	POROS KEBUDAYAAN JAWA	9
	A. Senjakarta; Wilayah Kultural Jawa	9
	1. Petilasan Bayat	9
	2. Petilasan Jatinom	11
	3. Petilasan Palar	13
	B. Klaten dalam Dinamika Budaya	15
	C. Fokus Sinkretisme	17
	D. Di Lapangan Budaya	18
BAB III	ISLAMISASI JAWA ATAU JAWANISASI ISLAM	25
BAB IV	SINKRETISME DI KERAJAAN MATARAM	31
	A. Sejarah <i>Sekaten</i> dan Islamisasi Jawa	32
	B. Tempat Upacara	33
	C. Waktu Upacara	34
	D. Alat-alat dalam Upacara <i>Sekaten</i>	35
	E. Aspek Symbolisme	38
BAB V	SINKRETISME DI PEDESAAN JAWA	41
	A. <i>Slametan</i> dan Mitos Kepercayaan	41

	B. Macam-macam <i>Slametan</i>	43
	1. Tradisi <i>Slametan</i> Sikus Hidup Manusia	43
	a. Kehamilan	44
	b. Kelahiran	44
	c. Perkawinan	45
	d. Kematian	45
	2. Tradisi <i>Slametan</i> Ziarah	46
	a. Makam Palar	46
	b. Wit Ketos	47
	c. Sendhang Mandhong	47
	d. Makam Projohanila	47
	e. Makam Jetho	48
	3. Tradisi <i>Slametan</i> Alam	48
	C. Transformasi Tradisi <i>Slametan</i>	49
BAB VI	<i>SLAMETAN DI WIT KETOS</i>	53
	A Asa-usul <i>Ketos</i>	53
	B. Kyai Glethek	54
	C. Pendukung Tradisi <i>Ketos</i>	55
	D. Pendukung Tradisi <i>Ketos</i> dari Kalangan Puritan	56
	E. Tradisi Rasulan di <i>Wit Ketos</i>	57
	F. Bila Tidak Mengadakan Rasulan	58
	G. Lakonnya Harus Bharatayudha	59
	H. Pengakuan Kekuasaan <i>Wit Ketos</i> dan Keanehan	60
	I. Jurukunci <i>Wit Ketos</i>	61
	J. <i>Wit Ketos</i> sebagai Perlindungan Politik	61
BAB VII	<i>SLAMETAN DI MAKAM RONGGOWARSITO</i>	63
	A Pendukung Tradisi Masyarakat di Palar	63
	B. Tradisi Bersih Desa di Makam Ronggowarsito	64
	C. Arti Bersih Desa	64
	D. Alasan Melakukan Bersih Desa	66
	E. Wayangan Sehari Semalam	67
	F. Lakon Wayang	69
	G. Ritual <i>Tahlilan</i>	70
	H. Ziarah dan Kontroversi <i>Ngalap Berkah</i>	71
BAB VIII	UPACARA MBOYONG MBOK SRI	75
BAB IX	TEMPAT-TEMPAT KERAMAT	81
	A Makam Bero	81
	B. <i>Mubeng Desa</i> : Mengusir Pagebluk di Sumberwetan	83

	C. Masjid Agung	87
	D. Sendhang Mandhong: Danau Misterius	90
	E. <i>Wit Ketos</i> : Pohon Gawat	96
	F. Makam Jayengresmi: Makam Jetha	104
BAB X	PANDANGAN HIDUP ORANG JAWA	107
BAB XI	TOLERANSI TERHADAP BUDAYA JAWA	111
	A. Menghadiri <i>Slametan/Tahlilan</i>	111
	B. Toleransi terhadap Orang Tradisionalis-Sinkretis	115
	C. Menjunjung Dakwah Kultural Muhammadiyah	119
	D. Meluruskan Gerakan Puritan secara Substantif	121
BAB XII	ISLAM DAN BUDAYA JAWA	127
	A. Dakwah secara Bijaksana	128
	B. Pribumisasi Islam	130
	C. Peran Budaya Jawa	131
BAB XIII	KESIMPULAN	133
	DAFTAR PUSTAKA	135
	GLOSARI	139
	LAMPIRAN	143
	INDEKS	147

